

Gambaran Pola Asuh Nenek pada Anak *Broken Home* di Kota Banjarmasin

Hayatunisa, Muhammad Zainal Abidin, Yulia Hairina
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Abstract

Parents an important role in helping the process of nurturing or educating children. ideally parenting is carried out by parents for their children, in certain cases, care is also carried out by grandmothers. This can happen due to several cases, one of which is a broken home. This study to determine the description of grandmother's parenting and its inhibiting factors. This study uses a qualitative with a qualitative descriptive methode. The subject there are 3 grandmothers. Research location in the city of Banjarmasin. Data collection by interview and observation. Subject selection used purposive sampling technique, namely the subject was predetermined criteria. The results of the study that the parenting style three subjects tended to be permissive, the way for the three subjects was by giving examples and advice. While the inhibiting factors in this study are economic and environmental. The results of this study material in the field of education.

Keywords: Broken Home; Grandma's Parenting

Abstrak

Orangtua berperan penting dalam membantu proses pengasuhan atau mendidik anak. Namun pengasuhan idealnya dilakukan orangtua terhadap anaknya, pada kasus tertentu pengasuhan juga dilakukan oleh nenek. hal ini bisa terjadi karena beberapa kasus, salah satunya pada keadaan keluarga yang *broken home*. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh nenek serta faktor penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini ada 3 orang nenek. Lokasi penelitian pada penelitian ini di Kota Banjarmasin. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* yakni subjek diambil sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh yang dilakukan ketiga subjek cenderung permisif, cara mengasuh ketiga subjek dengan cara memberikan contoh dan memberikan nasehat. Sedangkan faktor penghambat dalam penelitian ini adalah faktor ekonomi dan faktor lingkungan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dibidang pendidikan.

Kata Kunci: *Broken Home; Pola Asuh Nenek*

Keluarga besar banyak berperan penting dalam membantu proses pengasuhan atau mendidik anak. Disetiap anggota keluarga pasti mempunyai perannya masing-masing, sebagaimana ayah menjadi pemimpin dikeluarga, pelindung serta pencari nafkah dan ibu yaitu

berperan sebagai orang yang mendidik bagi anaknya. Tanggungjawab mengasuh anak adalah tanggungjawab orangtuanya(Wahyuni dan Abidin 2015). Pola pengasuhan merupakan salah satu cara dalam mendidik, menjaga dan merawat anak yang dilakukan orangtua sebagai pembuktian rasa dari tanggungjawab kepada anaknya. Orangtua sangat berperan dalam membantu anaknya untuk melakukan kegiatan sehari-hari sehingga anak merasa dirinya terbantu. Sebagai orangtua harus menjadi sosok peduli bagi anak tercinta karena orangtua adalah guru pertama bagi anak-anak(Riyanti 2018).

Pada ruang lingkup pendidikan, orangtua adalah pendidik pertama bagi anak. Mereka adalah tokoh serta contoh yang pertama diikuti oleh anaknya sehingga hal yang demikian melekat pada diri si anak. Oleh karena itu, mempunyai orangtua yang utuh serta keluarga harmonis impian semua anak. Bahkan ada yang mengungkapkan bahwa “Keluarga ialah tiang daripada masyarakat dan juga tiang Negara”. Maka atas ungkapan inilah agama Islam memfokuskan perhatian yang cukup serius pada urusan keluarga. Diantaranya adalah yang tersebut dalam QS. At Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu serta keluargamu daripada api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia serta batu, dan penjaganya, malaikat yang kasar, keras, dan mendurhakai Allah SWT. terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Kondisi situasi keluarga sekarang ini, tidak sedikit anak-anak yang kurang mendapatkan bimbingan serta cinta dan sayang oleh orang tuanya. Yaitu anak yang berasal dari keluarga yang sudah kurang mendukung atau tidak utuh, misalnya anak dari perceraian orangtua (*broken home*), anak yatim atau piatu serta anak yang terlantar. Seorang anak yang kekurangan perhatian serta kasih dan sayang dari orang tuanya akan berpengaruh kepada perkembangan dan kepribadian si anak. Keluarga memiliki peran yang cukup penting untuk proses pengembangan tingkah laku anak. Dalam proses ini keluarga yang harmonis serta damai dapat menggambarkan tingkah laku anak secara positif atau baik karena kondisi keluarga seperti itu

memunculkan rasa nyaman sehingga anak mudah mengembangkan semua aspek tingkah laku yang ada pada dirinya (Latifah, Krisnatuti, dan Puspitawati 2016).

Pengasuhan idealnya memang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya, namun dalam kasus tertentu pengasuhan juga dilakukan oleh nenek pada cucunya. Hal ini bisa terjadi karena beberapa kasus, salah satunya *broken home*. Sebagaimana dalam penelitian ini ada tiga subjek yang mengasuh cucunya dikarenakan orangtua yang bercerai atau yang biasa disebut dengan *Broken Home* yaitu: subjek S yang mengasuh cucu selama 10 tahun, subjek F yang mengasuh cucu selama 10 tahun, dan subjek Z yang mengasuh cucu selama 8 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti diketahui bahwa salah satu subjek penelitian ini yang berinisial Z dia mengasuh cucunya saat orangtua si cucu bercerai pada saat si cucu berumur 5 tahun. Orangtua si cucu setelah bercerai tinggal bersama Z dan berstatus *singleparents*. Dengan tinggal bersama secara otomatis Z juga ikut serta mengasuh cucunya dengan tujuan membantu anaknya yang berstatus *singleparent*. Setelah berjalannya waktu orangtua si cucu menikah kembali dengan orang baru dan berpisah rumah dengan Z serta anaknya. Alasan cucu tetap tinggal ditempat neneknya dan diasuh oleh neneknya dikarenakan sekolah yang dekat dengan rumah si nenek dan juga si cucu enggan untuk tinggal bersama orangtua tirinya. Di asuh nenek bukan lah keinginan mereka, tetapi keadaan yang mengharuskan mereka berpindah asuhan dari orang tua ke nenek. Pola asuh yang diterapkan Z kepada cucu yaitu tidak memanjakan si cucu. Namun walaupun Z tidak memanjakan si cucu dia tidak juga keras dalam mengasuh cucunya. Pengasuhan yang dilakukan Z bisa dibilang seimbang karena Z mengerti apa yang harus dilakukan kepada cucu termasuk cara mendidiknya. Apalagi Z mengerti si cucu dari keluarga yang tidak utuh (*broken home*) dimana keadaan itulah yang membuat awal dia diasuh neneknya.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif, bertujuan menggambarkan pengasuhan nenek pada cucunya (anak *broken home*) serta faktor yang menghambat dalam proses pengasuhan. Subjek penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak tiga orang, beberapa karakteristik yang

ditentukan yaitu: nenek berusia 50 sampai 70 tahun, mengasuh cucu akibat *broken home*, usia cucu 6 sampai 10, cucu yang orangtuanya bercerai. Lokasi penelitian di kota Banjarmasin khususnya kecamatan Banjarmasin Utara dan Banjarmasin Barat. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, wawancara yang dipakai berjenis wawancara semi terstruktur kepada subjek, dan informan subjek, sedangkan teknik observasi yang dilakukan pada saat proses wawancara berlangsung. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Milles and Huberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dengan menggunakan triangulasi data (Sugiyono 2010).

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan pada penelitian ini akan dipaparkan dalam bentuk tabel dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 1
Identitas Subjek Penelitian

No	Inisial	Lama Mengasuh	Usia (th)	Status Pernikahan	Alamat
1.	S	10 Tahun	56	Cerai Mati	Banjarmasin Barat
2.	F	10 Tahun	55	Cerai Mati	Banjarmasin Utara
3.	Z	8 Tahun	58	Menikah	Banjarmasin Utara

Proses pengasuhan nenek kepada cucunya

Dalam proses pengasuhan nenek pada ketiga subjek dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Pola Pengasuhan Nenek

Aspek	Subjek S	Subjek F	Subjek Z
Pengendalian	Mengendalikan cucu namun tidak berperilaku yang berlebihan, masih dalam taraf yang sewajarnya.	Tidak ada pengendalian dalam mengasuh cucu.	
Tuntutan terhadap tingkah laku	Mempunyai peraturan dan sudah menanamkan nilai keagamaan sejak	Tidak mempunyai aturan yang spesifik hanya memberikan nasehat.	

	kecil.		
Komunikasi	Komunikasi bejalan dengan lancar sebagai mestinya, namun ada beberapa momen komunikasi bisa juga terbatas.		
Cara asuh atau pemeliharaan	Dengan cara memberikan contoh dan nasehat. Serta memberikan hukuman sesekali ketika cucu melanggar aturan.	Dengan memberikan contoh dan nasehat namun tidak memberikan hukuman.	Dengan memberikan contoh secara langsung (praktek) atau dengan cara nasehat. Tidak memberikan hukuman namun pernah sesekali memberikan efek jera kepada cucunya.

Dari beberapa pemaparan aspek pengasuhan didapatkan hasil bahwa pengasuhan nenek ada yang sama dan juga berbeda dari antar subjek yang telah di teliti namun kebanyakan cara mengasuhnya hampir sama yaitu dengan memberikan contoh dan nasehat kepada cucunya.

Faktor yang menghambat pada proses pengasuhan

Adapun faktor yang menghambat dalam proses pengasuhan juga menunjukkan hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3
Faktor penghambat proses pengasuhan

Subjek	Faktor penghambat
Subjek F	Lingkungan, lingkungan yang buruk yang membuat subjek merasa itu bisa mempengaruhi cucunya seperti kenakalan remaja dan lain-lain.
Subjek S	Ekonomi, ketika subjek mengaku tidak mempunyai uang dan tidak bisa mengabdikan keinginan cucunya.
Subjek Z	Merasa tidak mempunyai kesulitan yang menjadi penghambat karena mengasuh cucu dengan penuh kasih sayang dan tidak merasakan kesulitan apapun.

Faktor penghambat ketika mengasuh cucu dua diantara ketiga subjek mengaku mempunyai faktor penghambat seperti lingkungan tempat tinggal dan ekonomi. Pada subjek F faktor penghambat dalam pengasuhan dari lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan

yang buruk yang membuat subjek merasa itu bisa mempengaruhi cucunya seperti kenakalan remaja dan lain-lain. Sedangkan dari subjek S faktor penghambat nya adalah ekonomi ketika subjek mengaku tidak mempunyai uang dan tidak bisa mengabdikan keinginan cucunya. namun hambatan itu tidak menjadikan kesulitan bagi kedua subjek dalam mengasuh cucunya karena hambatan tadi bisa diatasi dengan adanya kerjasama dan saling memahami antara cucu dan subjek sehingga apa yang menjadi hambatan tidak dirasakan nya kesulitan dalam proses pengasuhan cucu.

Pembahasan

Orangtua berperan penting dalam membantu proses pengasuhan atau mendidik anak. Orangtua juga bisa dikatakan pendidik pertama bagi anak, mereka adalah tokoh serta contoh yang pertama diikuti oleh anaknya sehingga hal demikian melekat pada diri si anak (Falakhul Auliya 2019). Disetiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing seperti ayah sebagai pelindung serta pencari nafkah dan ibu yang berperan sebagai orang yang mendidik atau mengasuh anak-anaknya (Sutiana 2018). Pengasuhan idealnya memang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya, namun dalam kasus tertentu pengasuhan juga dilakukan oleh nenek pada cucunya. hal ini bisa terjadi karena beberapa kasus, salah satunya *broken home*. Adapun dampak dari *broken home* juga diungkapkan dari ketiga subjek yaitu cucu mereka mempunyai sifat menonjol yang mana hal itu adalah keras kepala serta pemarah, menurut ketiga subjek sangat wajar ketika cucu mereka memiliki sifat sentimental hal itu dianggap karena si cucu kurang mendapatkan kasih sayang serta kepedulian orangtuanya. *Broken home* sendiri menurut Sujoko (2018), merupakan sesuatu situasi keluarga yang tidak lagi damai dan orangtua tidak lagi dapat menjadi teladan atau acuan yang baik untuk anaknya. Hal ini bisa jadi terjadi akibat orangtua bercerai, ada orangtua yang pisah ranjang dan ada keributan yang terus menerus terjadi dalam keluarganya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Massa pada tahun 2020 Universitas Gorontalo dengan judul Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Anak. Dimana pada penelitian ini peneliti mengungkapkan bahwa anak-anak *broken home* cenderung memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak lainnya yang masih memiliki keluarga utuh. Perbedaan tersebut seperti memiliki sifat pendiam, keras kepala, menarik diri,

bahkan menentang orangtuanya. Hal ini disebabkan karena anak *broken home* kurang perhatian dan kasih sayang dari orangtua.

Pada proses pengasuhan tidak lepas dengan berbagai aspek, menurut Baurmind yaitu sebagai berikut: Kendali Orangtua (*parental control*), Tuntutan terhadap Tingkah Laku yang Matang (*parental maturity demands*), Komunikasi Antara Orangtua dan Anak (*parent-child communication*), dan Cara pengasuhan atau pemeliharaan orangtua kepada anak (*parental nurturance*)(Widiasari dan Pujiati, 2018.). Sedangkan di dalam proses pengasuhan ada beberapa jenis pola asuh yang biasa digunakan orangtua untuk mengasuh anaknya. Menurut Baurmind, jenis pola asuh ada empat yaitu: demokratis, otoriter, permisif dan situasional(Agoes Dariyo 2007).

Dilihat dari aspek pengendalian ketiga subjek dalam mengasuh cucunya dengan cara mengontrol secara tidak berlebihan seperti dengan cara menasehati yang membuat cucu merasa selalu dibatasi. Ketiga subjek mengatakan bahwa membebaskan cucu selagi itu dalam batas wajar sehingga cucu mereka tidak merasa selalu diawasi. Kemudian dari aspek tuntutan terhadap tingkah laku yang matang ada perbedaan sedikit dari segi peraturan yang diterapkan oleh masing-masing subjek. yakni subjek S dan subjek Z mengaku mempunyai peraturan untuk cucu mereka dan jarang memberikan hukuman namun pernah memberikan hukuman ketika cucu mereka melanggar aturan yang dibuat. Selanjutnya dari aspek komunikasi ketiga subjek mengakui bahwa komunikasi dengan cucu mereka berjalan dengan baik namun bukan berarti komunikasi ketiga subjek tidak ada hambatan. Terakhir pada aspek cara pengasuhan dan pemeliharaan ketiga subjek memiliki cara asuh yang hampir sama dengan antar subjek seperti memberikan contoh kepada cucu mereka dalam proses pengasuhan baik dengan cara menasehati atau langsung dengan cara praktek. Hal ini juga selaras dengan teori pengasuhan secara agama Islam dimana terdapat salah satu metode yaitu metode nasihat, selama seseorang masih hidup di dunia tidak akan lepas dari nasihat. Dalam metode nasihat ini anak bisa berpikir lebih baik dan mendorong anak untuk lebih maju. Pola pengasuhan nenek yang telah diteliti dari penelitian ini mengarahkan pada dalam proses pengasuhan identik dengan jenis pola asuh permisif, dimana orangtua merasa tidak memperdulikan dan bahkan cenderung memberikan kebebasan serta kesempatan yang luas untuk anaknya(Agoes Dariyo 2007).

Dalam hal ini didapatkan penelitian terdahulu yang mendukung yang dilakukan oleh Fitri Handayani pada tahun 2021 IAIN Bengkulu dengan judul skripsi pola asuh *grandparenting* dalam membentuk kepribadian anak pada umur 4-6 tahun. Dimana pada hasil penelitian diungkapkan bahwa dari 7 keluarga yang diteliti 4 keluarga menggunakan jenis demokratis dan 3 keluarga menggunakan jenis permisif. Tidak dipungkiri bahwa jenis pola asuh permisif tidak lepas dari pengasuhan yang dilakukan nenek ataupun kakek atau keduanya.

Pada saat pengasuhan tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi pengasuhan tersebut. Mulai dari faktor pendukung serta faktor penghambat. Dalam teori pengasuhan, terdapat faktor yang mempengaruhi pengasuhan. Menurut Mussen, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan orangtua yakni, jenis kelamin, pengaruh cara orangtua dibesarkan, pengaruh lingkungan, pendidikan orangtua, status ekonomi keluarga, dan usia anak (Erma Hartanti 2017). Dalam penelitian ini ketiga subjek mengaku ada sedikit hambatan dalam pengasuhan yang dilakukan oleh subjek, namun penghambat tersebut bisa diatasi oleh beberapa subjek sehingga hal itu diungkapkan oleh 2 subjek yaitu subjek S dan subjek F dimana mereka mengakui memiliki hambatan yaitu ekonomi dan keluarga. Dengan adanya hambatan yang ada kedua subjek tersebut tidak merasa ada kesulitan dalam proses mengasuh cucunya karena hal ini juga didukung oleh adanya kerjasama dan saling memahami antara subjek dan cucu mereka, sedangkan 1 subjek mengaku tidak ada hambatan karena mengasuh cucunya dengan begitu ikhlas sehingga keikhlasan tersebut menjadikan beliau tidak merasakan kesulitan apapun dalam mengasuh cucunya.

Kesimpulan

Gambaran pola asuh yang dilakukan nenek pada cucunya yang menjadi anak *broken home* ditemukan bahwa jenis pola asuh yang digunakan nenek pada cucunya cenderung permisif yaitu membebaskan cucu walaupun dalam batas wajar dan masih membatasi. Walaupun nenek cenderung menggunakan pola asuh jenis permisif namun mereka tidak selalu membebaskan cucu mereka, ada saatnya mereka juga mengatur cucunya. Dalam proses pengasuhan dua diantara ketiga subjek mengaku pernah memberikan hukuman ketika cucu berbuat salah. Dan itu hanya terjadi satu kali. Dalam segi komunikasi pun subjek dan cucunya merasa tidak semuanya berjalan dengan baik karena sewaktu-waktu adanya hambatan seperti

tidak adanya keterbukaan antara subjek dan cucu. Walaupun tidak dipungkiri ada saja saat nya komunikasi mereka terhambat. Sedangkan cara mengasuh cucu semua subjek menggunakan cara dengan memberikan contoh atau dengan metode memberikan nasehat.

Faktor penghambat ketika mengasuh cucu dua diantara ketiga subjek mengaku mempunyai faktor penghambat seperti lingkungan tempat tinggal dan ekonomi. Lingkungan yang dimaksud menjadi penghambat adalah lingkungan yang bisa disebut buruk yang membuat subjek merasa itu bisa mempengaruhi cucunya seperti kenakalan remaja dan lain-lain. Sedangkan ekonomi yang menjadi penghambat dalam penelitian ini ketika subjek mengaku tidak mempunyai uang dan tidak bisa mengabdikan keinginan cucunya. namun hambatan itu tidak menjadikan kesulitan bagi kedua subjek dalam mengasuh cucunya karena hambatan tadi bisa diatasi dengan adanya kerjasama dan saling memahami antara cucu dan subjek sehingga apa yang menjadi hambatan tidak dirasakan nya kesulitan dalam proses pengasuhan cucu. subjek ikhlas dan tulus dalam mengasuh cucu mereka.

Saran

Bagi subjek hendaknya menjadi pengasuh yang bijaksana dan bisa mengerti kepada cucu saat proses pengasuhan. Serta mempunyai prinsip agar cucu menjadi seorang anak yang dewasa nantinya. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar bisa memakai atau mengembangkan teori yang berbeda untuk memperkaya pembahasan yang terkait tentang pola asuh nenek dan *broken home*. Kemudian diharapkan juga agar peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain seperti pola asuh kakek, atau pola asuh ayah yang *singleparents*.

Referensi

- Agoes Dariyo. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Desy. 2015. "Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus Di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12 (1): 75–94. <https://doi.org/10.14421/jpai.2015.121-06>.
- Erma Hartanti. 2017. "Pola Asuh Orangtua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung." Skripsi, Salatiga: IAIN Salatiga.
- Falakhul Auliya. 2019. "Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Moral Anak Usia Dini Di Tinjau Dari Pengasuhan Antara Nenek, Asisten Rumah Tangga, Dan Pengasuh Daycare." Tesis, Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Latifah, Eka Wulida, Diah Krisnatuti, dan Herien Puspitawati. 2016. "Pengaruh Pengasuhan Ibu Dan Nenek Terhadap Perkembangan Kemandirian Dan Kognitif Anak Usia Prasekolah." *Jur. Ilm. Kel.&Kons* 9 (1): 13.
- Mega Andika Sutiana dkk. 2018. "Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Tkw Di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar." *Paradigma* 06.
- Riyanti, Anggi. 2018. "Metode Pola Asuh Nenek Pada Sang Cucu Di Desa Sumbang Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas." Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, Yunita Tri, dan Zaenal Abidin. 2015. "Pengalaman Hidup Lansia Yang Mengasuh Cucu." *Jurnal Empati* 4 (4): 7.
- Widiasari, Yuki, dan Desti Pujiati. t.t. "Pengasuhan Anak Usia Dini Bagi Orang Tua Pekerja," 10.

Submit	Review	Revisi	Diterima	Publish
02-06-2022	06-06-2022	07-06-2022	08-06-2022	20-08-2023

Hayatunisa, Muhammad Zainal Abidin, Yulia Hairina
Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Antasari
 E-mail: hayanisa99@gmail.com